

DISSOCIATIVE IDENTITY DISORDER (DID) PADA TOKOH KARANG DALAM NOVEL AKU TAK MEMBENCI HUJAN KARYA SRI PUJI HARTINI KAJIAN PSIKOANALISIS: CARL GUSTAV JUNG

Valdania Nathany Simbolon¹, Hera Chairunisa²
valdania0301@gmail.com¹
Universitas Negeri Medan

Article Info	ABSTRAK
Article history: Published Februari 28, 2026	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesadaran dan ketidaksadaran serta peran trauma masa lalu terhadap perkembangan Dissociative Identity Disorder (DID) pada tokoh utama Karang dalam novel Aku Tak Membenci Hujan karya Sri Puji Hartini dengan menggunakan teori psikoanalisis analitik Carl Gustav Jung. Fokus kajian diarahkan pada dua aspek, yaitu: pertama, struktur kesadaran dan ketidaksadaran tokoh Karang yang meliputi ego, fungsi jiwa, sikap jiwa, persona, dan shadow; kedua, pengaruh trauma masa lalu terhadap pembentukan persona dan penguatan shadow yang mendorong fragmentasi identitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat terhadap kutipan dialog, narasi, dan deskripsi yang relevan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tokoh Karang menampilkan struktur kesadaran yang adaptif namun rapuh akibat dominasi fungsi perasaan dan kecenderungan introversi; (2) persona terbentuk sebagai mekanisme perlindungan diri untuk menjaga keharmonisan relasi dan penerimaan sosial, tetapi pembentukan yang berlebihan justru menekan ego; (3) trauma masa lalu memperkuat shadow sebagai akumulasi konflik batin yang tidak terintegrasi, sehingga memicu fragmentasi identitas dan mengarah pada perkembangan Dissociative Identity Disorder (DID). Kajian ini menunjukkan bahwa teori Carl Gustav Jung efektif dalam mengungkap dinamika kepribadian tokoh dan dampak trauma psikologis dalam karya sastra.
Kata Kunci: Dissociative Identity Disorder, Psikologi Sastra, Carl Gustav Jung, Kesadaran, Ketidaksadaran	
Keywords: <i>Dissociative Identity Disorder, Psychology Literature, Carl Gustav Jung, Consciousness, Unconsciousness.</i>	

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of consciousness and unconsciousness as well as the role of past trauma to the development of Dissociative Identity Disorder (DID) in the main character Karang in the novel I do not hate rain by Sri Puji Hartini by using the theory of analytical psychoanalysis Carl Gustav Jung. The focus of the study is directed at two aspects, namely: First, the structure of consciousness and unconsciousness of Coral figures which include ego, soul function, soul attitude, persona, and shadow; secondly, the influence of past trauma on the formation of persona and the

strengthening of the shadow that promotes the fragmentation of identity. This study uses qualitative descriptive method with listen and record technique to quote dialogue, narrative, and relevant descriptions in the novel. The results showed that: (1) Coral figures display an adaptive but fragile structure of consciousness due to the dominance of feeling functions and introversion tendencies; (2) the persona is formed as a self-protection mechanism to maintain relationship harmony and social acceptance, but excessive formation actually suppresses the ego; (3) past trauma reinforces the shadow as an accumulation of inner conflicts that are not integrated, thus triggering identity fragmentation and leading to the development of Dissociative Identity Disorder (DID). This study shows that Carl Gustav Jung's theory is effective in revealing the personality dynamics of characters and the impact of psychological trauma in literary works.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya seni yang merepresentasikan pemikiran, perasaan, dan pengalaman manusia melalui bahasa yang imajinatif. Sebagai aktivitas kreatif, sastra tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga menjadi media untuk menggambarkan kompleksitas kehidupan dan kepribadian manusia (Wellek & Warren, 1995). Melalui karya sastra, pengarang menyalurkan gagasan dan pengalaman kejiwaan yang kemudian dapat ditafsirkan oleh pembaca secara mendalam.

Tokoh merupakan unsur penting dalam karya sastra karena berfungsi sebagai representasi manusia dengan segala aspek psikologisnya. Tokoh dalam cerita digambarkan memiliki watak, pikiran, perasaan, dan pandangan hidup yang menyerupai manusia nyata. Kehadiran tokoh beserta perilakunya mencerminkan kondisi kejiwaan tertentu, sehingga perilaku tokoh dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami keadaan psikologis yang melatarbelakanginya.

Kajian terhadap aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra dikenal sebagai psikologi sastra. Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil aktivitas kejiwaan pengarang yang memanfaatkan cipta, rasa, dan karsa. Gejala-gejala kejiwaan yang ditangkap oleh pengarang kemudian diolah secara imajinatif dan diproyeksikan ke dalam teks sastra (Endaswara, 2003). Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami dinamika psikis tokoh serta konflik batin yang dialaminya.

Salah satu fenomena psikologis yang direpresentasikan dalam karya sastra adalah Dissociative Identity Disorder (DID) atau gangguan identitas disosiatif. Gangguan ini ditandai dengan keberadaan dua atau lebih identitas kepribadian dalam diri seseorang, yang masing-masing memiliki pola pikir, perilaku, dan ingatan yang berbeda. Pergantian identitas tersebut sering kali disertai dengan amnesia dan berkaitan dengan pengalaman traumatis, terutama pada masa kanak-kanak (Comer, 2012; Nevid, 2021).

Dalam perspektif psikologi analitik Carl Gustav Jung, kepribadian manusia terdiri atas kesadaran, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif. Jung memandang bahwa konflik batin dan fragmentasi kepribadian muncul akibat ketidakseimbangan antara kesadaran dan ketidaksadaran. Ketika aspek-aspek kepribadian tidak terintegrasi secara utuh, bagian-bagian tersebut dapat muncul secara terpisah sebagai upaya jiwa untuk mempertahankan keseimbangan dan perlindungan diri (Jung, 1921; 1960).

Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini (2023) mengangkat kisah tokoh Karang yang mengalami Dissociative Identity Disorder akibat trauma masa kecil, penolakan dari ibu kandung, serta tekanan emosional dari lingkungan keluarga. Kepribadian alternatif yang muncul dalam diri tokoh Karang berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap rasa takut, penderitaan, dan kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya konflik psikologis yang kompleks dan relevan untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dengan menggunakan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung. Penelitian ini penting dilakukan karena novel tersebut belum pernah dikaji dengan pendekatan psikologi analitik Jung, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam mengungkap dinamika kejiwaan tokoh dan representasi gangguan Dissociative Identity Disorder dalam karya sastra Indonesia.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji kepribadian tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Penelitian bertujuan memaparkan struktur kepribadian tokoh Karang berdasarkan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung, khususnya aspek kesadaran dan ketidaksadaran. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini menekankan pemahaman makna, proses, dan fenomena psikologis tokoh secara mendalam melalui pemaparan interpretatif, bukan pengolahan data numerik (Moleong, 2014).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) dengan bantuan alat catat dan perangkat elektronik. Data penelitian berupa kutipan dialog, narasi, dan deskripsi dalam novel yang berkaitan dengan struktur kepribadian tokoh utama, meliputi kesadaran (ego, fungsi jiwa, sikap jiwa) serta ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif yang mencakup arketipe persona, shadow, anima/animus, great mother, wise old man, hero, dan self.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini yang diterbitkan pada tahun 2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yaitu membaca teks novel secara intensif, menandai, serta mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Seluruh hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika kepribadian tokoh Karang dalam menghadapi konflik batin dan gangguan Dissociative Identity Disorder (DID).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini merepresentasikan individu dengan dinamika kepribadian yang kompleks akibat trauma masa kanak-kanak dan tekanan relasi keluarga yang berkepanjangan. Konflik psikologis yang dialami Karang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pengalaman penolakan emosional, perlakuan kasar, serta ketiadaan figur pelindung dalam lingkungan keluarga. Kondisi tersebut membentuk tekanan batin yang terus-menerus dan memengaruhi keseimbangan antara kesadaran dan ketidaksadaran dalam diri tokoh.

Dalam kerangka psikologi analitik Carl Gustav Jung, struktur kesadaran Karang ditandai oleh ego yang berfungsi sebagai pusat pengendali kesadaran. Ego Karang berusaha mempertahankan keberlangsungan hidup psikologis dengan cara menekan kebutuhan afeksi pribadi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang tidak memberikan rasa aman. Ego

ini bekerja secara defensif, bukan sebagai sarana aktualisasi diri, melainkan sebagai mekanisme bertahan hidup. Hal tersebut terlihat dari sikap Karang yang cenderung mengalah, memendam emosi, dan menempatkan kebahagiaan orang lain di atas kebutuhan dirinya sendiri.

Fungsi jiwa yang dominan pada diri Karang adalah perasaan (feeling), yang tercermin dari kepekaannya terhadap penolakan, kritik, dan perubahan sikap orang-orang terdekat. Karang sangat mudah terluka secara emosional, namun tidak mampu mengekspresikan luka tersebut secara terbuka. Sikap jiwa Karang juga menunjukkan kecenderungan introvert, yakni orientasi ke dalam diri, di mana konflik dan penderitaan batin lebih banyak disimpan dalam ruang psikologis pribadi. Kombinasi antara fungsi perasaan dan sikap introvert membuat Karang rentan terhadap tekanan psikologis yang berulang.

Ketidakseimbangan antara tuntutan eksternal dan kapasitas ego mendorong terbentuknya persona sebagai topeng sosial. Persona Karang berfungsi untuk menampilkan citra diri yang kuat, tenang, dan tidak bermasalah di hadapan lingkungan. Persona ini memungkinkan Karang diterima secara sosial dan menghindarkannya dari penolakan lebih lanjut. Namun, persona yang dibangun secara berlebihan justru menekan ekspresi diri yang autentik dan memperlebar jarak antara kesadaran dan ketidaksadaran. Persona tidak lagi berfungsi sebagai alat adaptasi yang sehat, melainkan sebagai penghalang integrasi kepribadian.

Pada tingkat ketidaksadaran pribadi, Karang menyimpan pengalaman traumatis berupa rasa tidak diinginkan, kekerasan emosional, serta kegagalan mendapatkan kasih sayang ibu. Pengalaman-pengalaman tersebut terdesak keluar dari kesadaran dan membentuk kompleks emosional yang terus memengaruhi respons psikologis Karang. Kompleks ini muncul kembali dalam bentuk kecemasan, ketakutan, dan perasaan bersalah yang tidak proporsional terhadap situasi yang dihadapi.

Ketidaksadaran pribadi tersebut berinteraksi dengan ketidaksadaran kolektif melalui kemunculan berbagai arketipe. Arketipe yang paling dominan dalam diri Karang adalah shadow, yang merepresentasikan sisi gelap kepribadian berupa amarah, kebencian, rasa takut, dan dorongan agresif yang selama ini ditekan oleh ego dan persona. Shadow ini termanifestasi melalui kepribadian alternatif yang muncul sebagai bentuk pelindung diri. Kepribadian alternatif tersebut memiliki karakter yang lebih tegas, defensif, dan berani mengekspresikan emosi negatif yang tidak mampu diungkapkan oleh kepribadian inti Karang.

Kemunculan kepribadian alternatif menunjukkan terjadinya fragmentasi kepribadian yang mengarah pada Dissociative Identity Disorder (DID). Dalam perspektif Jung, kondisi ini mencerminkan kegagalan ego dalam mengintegrasikan isi ketidaksadaran ke dalam kesadaran. Kepribadian alternatif hadir bukan sebagai gangguan semata, melainkan sebagai mekanisme kompensasi psikologis untuk melindungi diri dari penderitaan batin yang terlalu berat. DID pada tokoh Karang menjadi bentuk ekstrem dari pertahanan diri terhadap trauma yang tidak terselesaikan.

Selain shadow, arketipe Great Mother negatif juga berperan penting dalam pembentukan konflik psikologis Karang. Sosok ibu digambarkan sebagai figur yang menolak, menguasai, dan menghancurkan harga diri anak. Representasi Great Mother negatif ini memperkuat rasa tidak berharga dan ketakutan akan penolakan dalam diri Karang. Relasi yang disfungsi dengan figur ibu menghambat perkembangan emosional tokoh dan memperdalam fragmentasi kepribadian.

Di sisi lain, dalam beberapa bagian cerita, Karang juga menunjukkan potensi menuju arketipe Self, yakni simbol keutuhan dan keseimbangan kepribadian. Upaya Karang untuk

memahami dirinya, menerima masa lalu, dan menyadari keberadaan kepribadian lain merupakan tanda awal proses individuasi. Namun, proses ini belum sepenuhnya tercapai karena dominasi trauma dan konflik batin yang terus berulang. Perjuangan Karang menuju keutuhan masih berada pada tahap awal dan bersifat rapuh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dissociative Identity Disorder pada tokoh Karang bukan sekadar fenomena klinis, melainkan representasi dari perjuangan batin individu dalam menghadapi relasi keluarga yang tidak sehat dan tekanan emosional yang berkelanjutan. Fragmentasi kepribadian muncul sebagai respons terhadap kegagalan lingkungan dalam menyediakan rasa aman dan dukungan emosional. Novel ini menegaskan bahwa gangguan kejiwaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan relasi interpersonal yang membentuk kepribadian individu.

Dengan demikian, novel *Aku Tak Membenci Hujan* menggambarkan keterkaitan erat antara trauma masa lalu, dinamika keluarga, dan struktur kepribadian dalam membentuk Dissociative Identity Disorder pada tokoh utama. Melalui pendekatan psikologi analitik Carl Gustav Jung, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik antara ego, persona, dan shadow menjadi faktor utama fragmentasi identitas Karang. Karya ini tidak hanya menghadirkan kisah penderitaan individu, tetapi juga menjadi refleksi tentang pentingnya kasih sayang, penerimaan, dan keseimbangan psikologis dalam proses pembentukan kepribadian manusia secara utuh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai Dissociative Identity Disorder (DID) pada tokoh Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini berdasarkan kajian psikologi analitik Carl Gustav Jung, diperoleh beberapa simpulan utama sebagai berikut.

1. Bentuk kesadaran dan ketidaksadaran tokoh Karang ditampilkan melalui dinamika struktur kepribadian yang mencakup ego, fungsi jiwa, sikap jiwa, persona, dan shadow. Kesadaran ego menunjukkan peran Karang dalam mengendalikan emosi, membentuk identitas diri, serta mengambil keputusan secara rasional meskipun berada dalam tekanan psikologis. Fungsi jiwa memperlihatkan dominasi ranah perasaan dan intuisi yang berkaitan dengan kebutuhan afeksi, luka batin, kelekatan emosional, dan dorongan protektif. Sikap jiwa menampilkan dinamika antara orientasi introversi dan ekstroversi yang saling melengkapi, sehingga kesadaran Karang terbentuk sebagai sistem psikis yang adaptif, namun rapuh akibat trauma masa lalu. Pada ranah ketidaksadaran, persona berfungsi sebagai mekanisme adaptif untuk menjaga penerimaan sosial dan keharmonisan relasi, sementara shadow merepresentasikan sisi gelap kepribadian yang berhubungan dengan trauma, konflik batin, dan fragmentasi identitas. Interaksi antara kesadaran dan ketidaksadaran tersebut membentuk sistem psikis tokoh Karang yang adaptif, namun rapuh akibat trauma masa lalu yang belum terintegrasi. Interaksi antara persona dan shadow menunjukkan ketidakseimbangan antara tuntutan sosial dan luka batin yang belum terselesaikan.
2. Trauma masa lalu berperan signifikan terhadap perkembangan Dissociative Identity Disorder (DID) pada tokoh Karang melalui pembentukan persona dan penguatan shadow. Persona berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri dengan menekan kebutuhan pribadi, menjaga keharmonisan relasi, serta melindungi figur keluarga, namun pembentukan persona yang berlebihan justru meningkatkan tekanan internal pada ego. Tekanan tersebut mendorong penguatan shadow sebagai akumulasi trauma yang tersimpan dalam ketidaksadaran, yang kemudian memicu fragmentasi identitas, kemunculan identitas alternatif, serta pengambilalihan kesadaran dalam situasi krisis

psikologis maupun fisik. Dengan demikian, ketidakseimbangan antara persona dan shadow menunjukkan kegagalan integrasi kepribadian yang mempercepat perkembangan Dissociative Identity Disorder (DID) pada tokoh Karang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2003). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Jung, CG (1921). Tipe-Tipe Psikologis Kumpulan Karya CG Jung, Vol.6 seri Bollingen XX.
- Jung,C.G. (1960). The Structure and Dynamics of the Psyche. Princeton University Press.
- Moleong, Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Nevid, J. S. (2021). Psikologi Sosial: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi. Jakarta: NUSAMEDIA.
- Puji Hartini, Sri. (2023). Aku Tak Membenci Hujan. Depok: PT. Akad Media Cakrawala.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.